

NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM SENI PERTUNJUKAN KARUNGUT DAYAK SIANG KABUPATEN MURUNG RAYA KALIMANTAN TENGAH

Yoga Resky Hernanda¹, Nur Iswantara², Taryadi³

¹Institut Seni Indonesia Yogyakarta; yogahernanda26@gmail.com

²Institut Seni Indonesia Yogyakarta; nuriswantara46@gmail.com

³Institut Seni Indonesia Yogyakarta; taryaditrompet@yahoo.co.id

<p>Doc Archive Submitted 2022 Accepted:2022 Published:2022</p> <p>Keywords <i>Karungut; Dayak Siang; Nilai Pendidikan Karakter.</i></p>	<p><i>Karungut Dayak Siang</i> merupakan kesenian untuk menyambut tamu atau upacara adat dan hiburan di Kabupaten Murung Raya Kalimantan Tengah. Tujuan penelitian ini mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan karakter pada seni pertunjukan <i>Karungut Dayak Siang</i>. Jenis penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif.</p> <p>Penelitian deskriptif kualitatif bermaksud mengetahui dan menemukan suatu keadaan mengenai fenomena-fenomena yang terjadi di lapangan. Sumber data penelitian ini adalah ketua adat, pelaku seni, dan pencipta serta penyair <i>Karungut Dayak Siang</i>. Pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi, yang kemudian dianalisis melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan.</p> <p>Hasil Penelitian menunjukkan bahwa <i>Karungut Dayak Siang</i> mempunyai nilai dan petuah untuk dapat tersalurkan dan tertanamkan dengan baik kepada pendengar maupun penikmat seni pertunjukan <i>Karungut</i> tersebut. Pertunjukan kesenian <i>Karungut Dayak Siang</i> memiliki nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam fungsi, syair, dan proses kreatif <i>Karungut</i> bahwa terdapat 9 nilai pendidikan karakter yaitu nilai pendidikan karakter (1) Religius, Cinta tanah air, (3) Kreatif, (4) Kerja keras, (5) Toleransi, (6) Peduli sosial, (7) Tanggung jawab, (8) Peduli lingkungan, (9) Cinta damai, dan satu temuan khusus adalah nilai pendidikan <i>Tira Tangka Balang</i> yang mengandung pengertian nilai maju terus pantang mundur.</p>
---	---

Pendahuluan

Pendidikan merupakan suatu wujud implementasi pengetahuan dalam proses memperkembangkan pola pikir (kognitif), sikap atau sifat, serta keterampilan dan bakat manusia yang diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Pendidikan merupakan suatu proses membantu anak mengembangkan seluruh potensi yang dimilikinya. Potensi yang digali ini tentulah

potensi yang positif agar manusia berhasil mencapai kebahagiaan dan kesuksesan dalam hidupnya (Helmawati, 2017: 1). Dalam hal ini pendidikan mempunyai arti sebagai wadah untuk peserta didik mengasah atau mengembangkan potensi yang dimiliki agar dapat mencapai kesuksesannya. Adapun perspektif lain dari pendidikan ialah, Pendidikan sebagai daya upaya untuk memajukan perkembangan budi pekerti (kekuatan batin), pikiran (intelekt), dan jasmani

anak-anak (Ki Hajar Dewantara dalam Nanang Purwanto, 2014: 23).

Pendidikan mempunyai peran penting dalam membangun tingkah laku dan akal seseorang sejak kecil, agar dapat meminimalisasi terjadinya disorientasi pada proses pertumbuhan dan perkembangannya. Di samping itu, pendidikan juga merupakan suatu hal yang berguna dalam hidup manusia, karena dengan adanya pendidikan manusia mempunyai pengetahuan yang dapat digunakannya untuk hidup bermasyarakat, dapat membedakan salah dan benar dalam suatu tindakan, menghargai setiap norma-norma yang berlaku di lingkungan masyarakat, berlaku sopan santun, serta dapat mewujudkan perubahan bagi nusa dan bangsa.

Sementara itu, karakter adalah akhlak atau tabiat seseorang yang mengarah pada kebiasaan sehari-hari dan dibentuk oleh lingkungannya. Dalam sifat-sifat jiwa seseorang dapat merespon dengan cara mencontohkan atau meniru segala yang dilihat, dirasakan, atau didengarnya. Sehubungan dengan itu, karakter juga dapat diartikan sebagai sikap pribadi yang stabil hasil proses konsolidasi secara progresif dan dinamis, integrasi antara pernyataan dan tindakan (D.Yahya Khan dalam Helmawati, 2017: 12). Maka dari itu, karakter juga mempunyai peranan penting dalam proses pertumbuhan dan perkembangan seseorang, karena identik dengan sifat yang baik, membentuk seseorang untuk bertanggung jawab, jujur, memiliki sopan santun, saling menghormati, serta menyayangi sesama makhluk ciptaan-Nya.

Karakter sendiri dalam seni pertunjukan mempunyai peran dalam pendidikan antara lain menumbuhkan kepekaan, perasaan terhadap nilai-nilai estetis, etis, logis, mengaktualisasi ekspresi diri individu, apresiasi keberagaman, seni dan budaya. (UU RI, 2003 dalam Sumaryono, 2013: 162). Pendidikan dalam seni pertunjukan jika dilaksanakan sesuai dengan perannya maka peserta didik yang cerdas, kreatif akan diimbangi dengan perasaan halus, berbudaya, dan mampu menghargai sesama. Melalui seni pertunjukan pendidikan dapat didapatkan, salah satunya seni pertunjukan Karungut yaitu sebuah kesenian tradisional dari Kalimantan Tengah berupa sastra lisan atau biasa disebut pantun yang dilagukan.

Sebuah sastra besar klasik semacam pantun atau gurindam yang sangat di junjung oleh masyarakat Dayak. Syair-syair dalam Karungut berisi tentang kebajikan dan kebijaksanaan dari legenda-legenda kehidupan yang berisi tentang

nasihat, teguran, dan peringatan dalam kehidupan sehari-hari manusia. Karungut juga dapat mengungkapkan suatu rasa kegembiraan dan kebahagiaan masyarakat itu sendiri yang mengandung nilai positif.

Karungut Dayak Siang di Kabupaten Murung Raya Kalimantan Tengah mempunyai karakteristik yang berbeda dengan Karungut Dayak Ngaju. Karungut Dayak Siang mempunyai keunikan pada syair dan musik yang lebih mengalun, sedangkan Dayak Ngaju mempunyai tempo dan ritme yang cepat. Mengangkat seni pertunjukan Karungut Dayak Siang untuk mengungkap suatu hal yang mempunyai nilai atau norma dalam syair dan pertunjukan, untuk mengetahui sisi positif di dunia nyata dan pendidikan. Berdasarkan permasalahan tersebut, maka peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam tentang Nilai-nilai pendidikan karakter dalam seni pertunjukan Karungut Dayak Siang Kabupaten Murung Raya Kalimantan Tengah

Nilai-nilai Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter bukanlah hal baru dalam sistem pendidikan nasional, karena tujuan pendidikan nasional dalam semua undang-undang yang pernah berlaku, meskipun dengan rumusan yang berbeda secara substantif, semuanya memuat pendidikan karakter. Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, komitmen tentang pendidikan karakter tertuang dalam pasal 3 yang menyatakan bahwa "Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa (Purwanto, 2016: 197).

Komitmen nasional pendidikan karakter secara kolektif telah dinyatakan pada Sarasehan Nasional Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa sebagai kesepakatan Nasional Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa. Adapun nilai-nilai dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa yang akan dikembangkan meliputi 18 nilai pendidikan karakter (Iswantara, 2018: 63)

1. Nilai Religius, yakni sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
2. Nilai Jujur, yakni perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat

- dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
3. Nilai Toleransi, yakni sikap dan perilaku yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
 4. Nilai Disiplin, yakni tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
 5. Nilai Kerja keras, yakni perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
 6. Nilai Kreatif, yakni Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah di miliki.
 7. Nilai Mandiri, yakni sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan berbagai tugas maupun persoalan.
 8. Nilai Demokratis, yakni cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
 9. Nilai Rasa ingin tahu, yakni sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
 10. Nilai Semangat kebangsaan, yakni cara berfikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
 11. Nilai Cinta tanah air, yakni cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.
 12. Nilai Menghargai prestasi, yakni sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
 13. Nilai Bersahabat/Komunikatif, yakni tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.
 14. Nilai Cinta damai, yakni sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
 15. Nilai Gemar membaca, yakni kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
 16. Nilai Peduli lingkungan, yakni sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
 17. Nilai Peduli sosial, yakni sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
 18. Nilai Tanggung jawab, yakni sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

Sastra Indonesia Lama

Keindahan bentuk hasil kesustraan yang kemudian lazim disebut sebagai karya sastra terlihat dari penampilan sosok fisik puisi, prosa, lirik prosa, drama maupun bentuk karya sastra yang lain. Semua bentuk sastra di tilik dari persajakan atau persamaan bunyi, pengaturan larik, pembentukan irama, pilihan kata, hingga penggunaan gaya bahasa dan berbagai cara penampilan yang menonjolkan aspek estetik, pada hakikatnya adalah perwujudan karya sastra dari sisi pandang bentuk. Karya sastra adalah sesuatu yang dapat menyenangkan hati, sedangkan bila ditilik dari segi isi, karya sastra memiliki nilai kegunaan bagi siapa saja yang mampu mengapresiasi. Karya sastra bukan sekedar dibaca dan dihayati sebagai pengisi waktu, melainkan di dalamnya terkandung nilai-nilai yang bermakna bagi kehidupan (Nursisto, 2000: 2).

a. Sajak

Sajak adalah persamaan bunyi yang terdapat pada akhir atau awal dua buah kata atau kalimat.

Sajak dapat dibedakan menurut bunyi, letak, dan pertalian atau kedudukannya dalam suatu gubahan.

b. Bidal

Bidal adalah kalimat singkat yang mengandung pengertian atau membayangkan sindiran atau kiasan. Bidal mempunyai gerak, lagu atau irama yang tertentu. Walaupun sifatnya tidak begitu kentara. Susunan kata pada bidal tidak dapat diubah. Bidal digunakan untuk menyampaikan sesuatu secara tersamar atau dengan jalan yang sehalus-halusnya.

c. Pantun

Pantun mengandung arti sebagai, seperti, ibarat, umpama atau laksana. Pantun merupakan kesustraan hasil karya bangsa Indonesia sendiri.

d. Syair

Syair berasal dari kata Arab *su'ur* yang berarti perasaan. Syair dianggap orang Melayu sebagai sebuah kesustraan nenek moyang dan merupakan milik bangsa sendiri.

e. Gurindam

Gurindam sama dengan kata perhiasan atau bunga dalam arti kiasan, Gurindam dipakai memberi Nasihat atau filsafat, tidak untuk bersenda gurau, berkasih-kasih dan lain-lain.

f. Bahasa Berirama (Prosa Lirik)

Bahasa berirama adalah karangan yang berbentuk prosa, tetapi di dalamnya masih terasa adanya irama. Bahasa berirama merupakan bentuk tengah antara puisi dengan prosa.

Unsur-Unsur dalam Musik

Musik merupakan salah satu hal universal yang dapat diterima oleh manusia dengan berbagai perbedaannya, sekaligus merupakan bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan manusia. Ketika didefinisikan tidak akan merujuk pada segi dasar tertentu seperti misalnya nada atau irama. Kedua segi dasar tersebut terlihat universal karena semua manusia memiliki kapasitas untuk

memproduksi dan memahaminya. Teori musik terdiri dari nada, tangganda, birama, nilai not, tanda diam, ketukan, harmoni, melodi, irama, dinamika, kalimat, struktur, motif, pola dan lain sebagainya. Bila elemen yang dianggap cukup esensial adalah nada dan irama, maka dapat membuat definisi sementara bahwa musik adalah 1) Suara, 2) yang diproduksi dan diorganisir dengan intensi, 3) untuk memiliki setidaknya satu ciri musikal seperti nada atau irama (Gracyk dan Kania dalam Andjani, 2014: 42).

a. Dasar-Dasar Akustik dan Organologi

Bunyi pada hakikatnya adalah merupakan gelombang mekanik, maka dalam perambatannya memerlukan *medium*. Ada dua macam getara yaitu getaran yang tidak teratur yaang disebut gaduh (*noise*) dan getaran yang teratur disebut nada (*tones*), yang dapat dibedakan tinggi rendahnya. Tidak semua getaran yang ditimbulkan oleh benda yang bergetar dapat didengar oleh telinga manusia. Getaran yang dapat didengar oleh telinga manusia normal berada pada rentang frekuensi antara 20 Hz-20.000 Hz (Hanna dkk, 2010: 1). Sebuah getaran dapat terjadi oleh karena adanya benda yang bersifat elastis yang bergetar, seperti senar (dawai) yang direntangkan. Semakin besar frekuensinya maka semakin tinggi nada yang dihasilkan. Kekuatan amplitudo dari sebuah getaran menentukan volume atau intensitas suara, sehingga semakin besar amplitudonya maka suara yang dihasilkan akan semakin keras. Sebuah nada mempunyai beberapa sifat dasar, yaitu:

- 1) Pola titinada (*pitch*)
- 2) Durasi (*duration*)
- 3) Intensitas (*intensity*)
- 4) Warna Nada (*timbre*)

b. Senar yang bergetar (*Vibrating strings*)

Instrumen dawai (*chordophone*) adalah instrumen yang sumber bunyinya adalah dawai atau senar. Alat musik dawai tradisional salah satu intrumen dawai yang memiliki bentuk, ukuran, dan karakteristik tersendiri sama seperti alat musik tradisional daerah lainnya. Ukuran instrumen Kecapi tidak memiliki ukuran standar atau patokan

tertentu, tetapi tergantung keinginan pembuatnya atau kehendak konsumen yang memesan Kecapi tersebut. Pelarasan alat musik dawai dengan mengencangkan atau mengendurkan dawai dilakukan dengan cara memutar kupingan alat musik (*tuning peg*). Jika ingin mengencangkan dawai, diputar kembali dengan berlawanan arah dari jembatan dawai.

Kacapi/kecapi salah satu alat musik yang digunakan dalam kesenian *Karungut* sebagai salah satu produk Kebudayaan Daerah Kalimantan Tengah sampai saat ini belum ada pembakuan notasi. Kesenian ini lahir dan berkembang hanya sebatas kemampuan si pelaku seni atau si pembawanya, kemudian perkembangan jaman pencipta dan pelaku seni *Karungut* mulai di tampilkan dengan iringan alat musik *kacapi* (kecapi), gendang (*gandang*) dan vokal.

Karungut merupakan karya seni musik yang tinggi, notasinya sangat kaya tidak beda dengan jenis musik lainnya seperti musik pop, seriosa, keroncong, dan lain-lain. Namun karena *Karungut* adalah jenis kesenian tradisional maka kurang diminati oleh generasi muda sehingga lambat tahun jenis kesenian ini akan hilang jika tidak dilestarikan.

Ada tiga macam instrumen Kecapi menurut Demang dalam buku *Aneka Ragam dan Lukisan Dayak Ngaju Kalimantan Tengah* sebagai berikut:

1) Kecapi Raung

Kecapi ini memiliki dua dawai, yang ditutup memakai papan tipis di bagian depan, serta bagian kepalanya bisa diukir naga dan burung tingang (burung enggang). Tapi untuk zaman sekarang dalam membuat bentuk sesuai kehendak pengrajin.

2) Kecapi Ruak

Sama seperti kecapi raung, memiliki dawai dua serta bentuk kepalanya bisa berbentuk naga dan burung enggang. Perbedaannya tidak menggunakan ukiran-ukiran pada badan Kecapi.

3) Kecapi Kumbang

Kecapi Kumbang sama bentuknya seperti kecapi yang lain, tetapi memiliki tiga dawai. Orang dulu menggunakan rotan yang dikencangkan sampai tipis sebagai dawainya dan untuk sekarang menggunakan nilon.

Teknik dan cara bermain kecapi sama seperti teknik bermain gitar, karena dalam cara memainkan kecapi belum ada standar penamaan dan ada teknik bermain *Karungut* hanya menggunakan cengkok yang khas saat melantunkan serta mengikuti nada kecapi.

c. Instrumen pukul (*struck string instruments*)

Gandang Tatau (gendang tunggal) adalah jenis gandang yang agak besar dan panjang. Panjangnya bisa mencapai satu sampai dua meter dengan garis tengah atau diameter mencapai kurang lebih 40 centimeter. Salah satu bagian ujungnya dipasang membran yang terbuat dari kulit sapi, rusa atau *panganen* (ular sawah atau piton) dan pada bagian pangkalnya dibiarkan terbuka untuk menguatkan suara ketika membran ditabuh. Fungsi lain *gandang Tatau* selain alat musik pukul juga mempunyai fungsi sebagai upacara-upacara adat dan penyambutan tamu.

4. Teori Fungsi

Teori memiliki peran penting, berperan membantu mendapatkan pengertian dan mengorganisasikan pengalaman. Teori terdapat preposisi yang penting dalam mengikhtisarkan informasi sehingga penafsiran, penilaian dan pernyataan dapat terlaksana dengan mudah. Tujuan teori juga untuk mendapatkan pemahaman mengenai sesuatu. Teori fungsi menurut Alan P. Merriam (Lazuardi, 1999: 21) bahwa ada sepuluh fungsi yang penting:

1. Fungsi sebagai mekanisme pelepasan emosional
Menekankan nilai budaya yang memberi kesempatan dalam situasi untuk melepaskan diri dari pemusuhan dalam perasaan.
2. Fungsi kenikmatan estetis
Masalah estetis bukanlah hal yang mudah, karena

- mengandung pandangan pada kreator dan yang merenungkan. Kalau itu dipertimbangkan sebagai fungsi musik yang utama maka harus dapat didemonstrasikan pada budaya yang lain selain budaya kita.
3. Fungsi Irian atau hiburan Musik memberikan fungsi irian pada masyarakat semua. Hanya yang dimaksud sebagai perbedaan yang mungkin digambarkan antara irian musik yang nampaknya diutamakan dalam masyarakat barat. Dan irian yang digabungkan dengan fungsi lain.
 4. Fungsi Komunikasi Musik bukanlah bahasa universal tapi dibentuk dalam budaya sebagai salah satu bagian. Penggunaan teks lagu sebagai salah satu bagian untuk mengkomunikasikan sesuatu yang dimengerti untuk menyampaikan emosi. Musik sebagai sarana komunikasi yang terbatas keberadaannya.
 5. Fungsi Penggambaran simbolik Fungsi musik dalam masyarakat sebagai penggambaran simbolik dari sesuatu ide atau kelakuan yang lain.
 6. Fungsi Respon Fisik Musik dapat mendatangkan respon fisik dapat atau akan didaftar pada yang esensial kelompok fungsi sosial.
 7. Fungsi Penyelenggaraan Kesesuaian dengan Norma-norma Sosial Fungsi ini untuk mengingatkan anggota masyarakat yang melakukan kesalahan baik secara langsung maupun secara tidak langsung.
 8. Fungsi pengesahan lembaga sosial Digunakan dalam situasi sosial dan religius.
 9. Fungsi penopang kesinambungan budaya Musik membiarkan ekspresi emosi, memberikan kenikmatan estetis, mengiringi, komunikasi, mengundang respon fisik, melakukan sesuai dengan norma, dan mengesahkan lembaga sosial.
 10. Fungsi penopang integrasi sosial Fungsi musik atau lebih dari penggabungan dalam ekspresi kesenangan kolektif. Kemudian musik membuka peluang untuk berkumpul meliputi anggota masyarakat untuk ikut serta.

Metode Penelitian

Penelitian kualitatif menggunakan metode kualitatif ini digunakan karena beberapa pertimbangan. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) diamati peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulas (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi (Sugiyono, 2013: 1).

Istilah penelitian kualitatif menurut Moleong (2011: 6) menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena-fenomena tentang persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain, secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata maupun bahasa, pada konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah. Dengan kata lain metode kualitatif lebih mengutamakan kemampuan peneliti untuk mendalami fokus permasalahan yang diteliti

Hasil dan Pembahasan

Profil Dayak Siang Kabupaten Murung Raya Kalimantan Tengah

Kabupaten Murung Raya adalah salah satu kabupaten di Provinsi Kalimantan Tengah Indonesia. Ibu kota kabupaten ini terletak di Puruk Cahu. Kabupaten ini merupakan pemekaran Kabupaten Barito Utara dan semboyan kabupaten ini adalah “*Tira Tangka Balang*”. Secara geografis, Kabupaten Murung Raya terletak di di 0°51" Lintang Selatan - 0°47" Lintang Utara dan 113°12" - 115°08" Bujur Timur. Kabupaten

Murung Raya merupakan kabupaten paling utara di Provinsi Kalimantan Tengah yang berbatasan langsung dengan Kalimantan Timur dan Provinsi Kalimantan Barat. Dayak Siang merupakan salah satu suku di Kalimantan Tengah yang masih mempertahankan keyakinan leluhurnya dengan ketat yaitu agama Kaharingan dan sang pencipta itu dikenal dengan nama *Mohotara*.

Dayak Siang pada dasarnya ada dua yaitu Siang dan Murung. Murung kebanyakan mendiami daerah pinggiran sungai Barito dan sungai Bomban sedangkan Siang tersebar di tanah Siang sungai Laung dan sungai Babuat. Orang Siang dan Murung berkembang di *Lowu* Korong pinang dan *Lowu* Tamolum yaitu dua *lowu* (Kampung) yang bergaul sangat akrab dan mempunyai komunikasi budaya dan adat istiadat yang sangat berkembang dan beragam. Ajaran hukum adat diberlakukan dan ditaati oleh seluruh turunan Dayak Siang yang makna utama atau inti dari ajaran hubungan manusia dengan sesama dan alam sekitarnya untuk menyelamatkan tempat yang secara adat dilindungi atau tidak boleh diganggu gugat. Dayak Siang berasal dari sejarah yang berawal di sungai Mantiat di hulu sungai ini ada sebuah pohon yang diberi nama Siang dan kayu ini kemudian tua rebah dan lapuk, bekas tumbangannya pohon ini kemudian menjadi aliran sungai yang mengalir ke sungai Mantiat Pari.

Orang yang hidup di desa Lowu Korong Pinang menggunakan air yang berasal dari pohon siang ini. Mereka kemudian disebut dengan Dayak Siang. Untuk saat ini sebagian besar masyarakat Dayak Siang hidup di Kecamatan Tanah Siang yang terdiri dari beberapa desa. Ada pun tempat penelitian ini dilakukan, yaitu di desa Sungai Lunuk, kecamatan Tanah Siang, Kabupaten Murung Raya Kalimantan Tengah.

Seni Pertunjukan Karungut Dayak Siang

Musik tradisional sebagai salah satu bentuk musik atau bentuk kesenian yang berkembang di tengah masyarakat Dayak Siang. Karungut adalah salah satu kesenian musik tradisional dalam sastra lisan Dayak Siang dikenal sebagai jenis sastra prosa yang disebut cerita biasa dinyanyikan menggunakan *kandan* yaitu bahasa *Sangiang* (Dewa) suku Dayak Siang yang berfungsi menyampaikan petuah di dalam syairnya. Karungut juga bisa diartikan nama jenis nyanyian rakyat etnik Dayak Siang di Kalimantan Tengah yang diwariskan oleh nenek moyang secara lisan dalam bentuk lagu namun syairnya dapat disusun sendiri sepanjang tidak menyimpang dari kriteria yang telah ada.

Karungut merupakan seni tutur Suku Dayak Siang yang berisi tentang pesan-pesan moral, gambaran kehidupan, motivasi dan pesan pembangunan. Karungut juga merupakan warisan budaya di Kalimantan Tengah yang sudah diakui oleh UNESCO sebagai warisan budaya dunia nonbenda pada tahun 2013.

a. Fungsi Kesenian Karungut Dayak Siang

1) Media Komunikasi

Komunikasi dalam hal ini yaitu komunikasi antarmanusia dan Roh leluhur. Karungut Dayak Siang juga memberikan pesan-pesan lewat syair yang dilantunkan. Komunikasi juga dibangun antara masyarakat yang melihat dan menyaksikan suatu pertunjukan karungut.

2) Kesenambungan Budaya

Kesenambungan budaya dalam hal ini merupakan wujud melestarikan musik tradisional Karungut Dayak Siang agar ditampilkan dan dilestarikan serta berusaha mengenalkan secara luas pada masyarakat bahwa Karungut selain bentuk pertunjukan namun juga sebagai wadah atau peninggalan kesenian tradisional.

3) Sarana Hiburan

Sarana hiburan merupakan kebutuhan hidup manusia pada umumnya karena hiburan manusia dapat meringankan beban dari tekanan dan ketegangan psikologis maupun mental maupun fisik.

b. Penyajian Seni Pertunjukan Karungut Dayak Siang

Penyajian musik adalah suatu bentuk karya yang mencakup susunan beberapa wujud dan struktur penampilan yang disuguhkan kepada yang menyaksikan atau penonton pertunjukan kesenian.

1) *Setting* Pertunjukan

Setting pertunjukan digunakan dengan tujuan agar penyajian pertunjukan dapat terlihat nyaman dan jelas oleh penonton atau orang yang menyaksikan. Karungut Dayak Siang asli dilakukan hanya dengan 3 orang yaitu vokalis, *kanyapi* dan *sulim*. Pernyataan tersebut didapatkan setelah melakukan wawancara dengan *Damang* (Ketua adat), namun berkembangnya jaman *setting* pertunjukan mengikuti kegunaan pada acaranya dan kreasi ataupun kreativitas seseorang. Gambar di bawah ini merupakan bentuk karya *Grescia* salah satu narasumber penelitian ini yang ada di *Youtube* dengan vokal dan *kanyapi*, namun karena ini keperluan untuk sebuah karya dan suatu bentuk pengembangan ditambahlah sajian pertunjukan dengan tari. Bisa

dikatakan bahwa tari ditujukan untuk tambahan pelengkap dalam karungut dayak siang.



Gambar 1. Tangkap layar youtube pengembangan formasi (Dokumentasi : Graice, 2020)



Gambar 2. Tangkap layar youtube pakaian Kalimantan Tengah (Dokumentasi : Grescia, 2020)

2) Waktu

Pertunjukan Karungut Dayak Siang biasanya memerlukan waktu yang cukup lama, namun kembali lagi kepada permintaan penyelenggara acara dan berapa karungut yang dibawa atau dilantunkan.

3) Kostum

Kostum dalam seni pertunjukan salah satu aspek yang penting karena mempunyai fungsi untuk menonjolkan dan menunjukkan karakter dari seorang pemain karungut. Pemain Karungut asli tidak memakai pakaian adat dan lain-lainnya namun berbeda dengan karungut yang sudah dikreasikan serta untuk keperluan pertunjukan. Kostum yang dipakai untuk keperluan pentas yaitu salah satunya pakaian wanita terdiri dari baju kurung *ngasuhui* berlengan panjang atau pendek dari kain satin atau beludru yang bawahnya diberi corak flora atau fauna. Rambut yang disanggul lipat atau dibiarkan terurai dihias dengan hiasan kepala yang mempunyai nama *lawung bawe* ditambah dengan bulu burung hooy/haruei yang diselipkan pada ikat kepala bagian belakang. Pakaian tersebut masih dipakai sampai saat ini dan disesuaikan dengan acara atau pertunjukan yang digelar.

4) Vokal dan Syair

Vokal dalam musik Karungut Dayak Siang dapat dinyanyikan perorangan atau solo,. Teknik vokal dalam Karungut Dayak Siang sebenarnya sama dengan teknik vokal pada umumnya, seperti artikulasi, pernafasan, sikap badan, dan lainnya. Pencipta dan pelaku seni Karungut Grescia Losiana (Wawancara 18 November 2021, diijinkan untuk dikutip) mengatakan: “Vokal dalam menyanyikan Karungut Dayak Siang sebenarnya sama dengan kita bernyanyi biasanya memang hampir sama dan tidak harus dengan suara merdu tetapi dengan cengkok yang khas yang ada di dalam Karungut”. Berdasarkan wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa tidak ada teknik khusus dalam melantunkan Karungut Dayak Siang, hanya dengan cengkok yang khas sudah bisa melantunkan Karungut Dayak Siang.

Musik tradisional Karungut Dayak Siang terdapat syair di dalamnya mempunyai sajak A A-A A dan A B- A B berisi satu bait terdiri dari 4 baris. Secara spontan Karungut Dayak Siang dapat dilantunkan karena tidak ada persajakan dalam syairnya. Kegunaan utama dilakukan untuk doa dengan roh leluhur. Biasanya Karungut ini dilantunkan oleh orang yang

sudah tua namun bisa juga dilantunkan oleh remaja yang mengerti karungut dari pendahulunya atau berdasarkan silsilah keluarga yang mengerti Karungut pada umumnya.

Syair Karungut banyak mengandung makna dan arti, ada lima judul karungut yang diciptakan oleh Grescia Losiana, salah satu pencipta karungut dan pelaku seni di Kalimantan Tengah. Judul Karungut yang diciptakannya berjudul Nasihat Perkawinan (*Tungon Ponganten*), Nasihat Hidup Beragama (*Tungon Bolom Boagama*), Petuah Orang Tua (*Tungon Dulun Ongko*), Alam Borneo dan Karungut *Dajan Sokulah* (Anak Sekolah).

Sajak atau syair di atas mempunyai makna yang dalam tentang kehidupan. Seperti pada umumnya, pertunjukan karungut merupakan ungkapan mengenai kehidupan untuk diperdengarkan. Banyak pelajaran dan motivasi yang didapat dalam syair karungut, tidak hanya dua contoh ini saja tetapi semua karungut mempunyai makna dan petuah didalamnya sesuai dengan fungsi dan di kehidupan manusia.

5) Musik

Masyarakat Dayak di Kalimantan Tengah menggunakan dua buah tangga nada, yaitu tangga nada pentatonik hemitonik dan pentatonik anhemitonik mirip seperti dalam gamelan Jawa yang dikenal dengan pelog dan slendro. Pada dasarnya tangga nada pentatonis Kalimantan Tengah Dayak Siang ini menggunakan pentatonik tangganda anhemitonik yaitu Mi Sol La (6-1-2-3-4-5-6) dan steman Kanyapi Dayak Siang di 6-3. Tangga nada yang digunakan merupakan tangga nada pentatonis dengan meminjam istilah pada musik barat.

Motif dalam permainan musik Karungut merupakan motif yang sederhana adapun penjelasannya tentang motif terdapat pada kamus musik bahwa motif adalah bagian terkecil dalam satuan kalimat lagu baik berupa kata, suku kata atau anak kalimat yang dikembangkan. Motif lagu akan selalu berulang sepanjang lagu sehingga lagu yang terpisah atau tersobek dapat dikenali ciri-cirinya melalui motif tertentu. Pembukuan musik sangat jarang ada di

Kalimantan Tengah khususnya suku Dayak Siang.

Pertunjukan Karungut Dayak Siang yang asli memakai 2 instrumen yaitu *kanyapi* dan *sulim bolawung* dalam pertunjukannya serta didukung dengan vokal atau pelantunnya. Alat musik seni pertunjukan Karungut Dayak Siang *Sulim Bolawung* (Suling Kalimantan Tengah) penyebutan *sulim* adalah penyebutan untuk suling di daerah suku Dayak Siang. *Sulim* ini merupakan alat musik tiup yang terbuat dari bambu kecil dengan empat lubang dibagian bawah dan satu dibagian atas untuk tiup. *Sulim Bolawung* hanya memiliki lima nada yaitu la,do,re,mi,sol dan la atau jenis pentatonik. Permainan *sulim bolawung* pada karungut dilakukan dengan improvisasi sesuai dengan nada pentatonik yang ada dan mengikuti nada vokal yang dilantunkan. lima nada dengan jarak utuh atau tanpa menggunakan jarak nada setengah mirip tangganda slendro diatonis atau slendro china. La Do Re

Berbeda dengan *sulim bolawung*, Alat musik *kanyapi* memiliki bentuk, ukuran dan memiliki karakteristik tersendiri sama seperti alat musik lainnya. Untuk ukuran instrumen *kanyapi* standar tidak memiliki patokan tertentu melainkan tergantung keinginan dari pembuatnya atau konsumen yang akan membelinya. Terdapat tiga bagian depan pada instrumen *Kanyapi* mulai dari bagian *kuhung/kepala Kanyapi*, *korai/leher Kanyapi*, dan *betin/ badan Kanyapi*.

- a. *Kuhung Tingang* (Paruh burung)
- b. *Matan Tingang* (Mata burung enggang)
- c. *Tag Hunyung Kanyapi*
- d. *Tangkup* (penutup badan *Kanyapi*)
- e. Lubang suara/produksi suara
- f. *Tag Pinda Kanyapi*
- g. Dawai/nilon
- h. *Korai kanyapi/fingerboard*

Bagian belakang instrumen

Kecapi orisinil dawai tiga

- a. *Kulok Kanyapi* (Tuner dawai)
- b. Dawai *kanyapi* yang terikat di *Kulok*
- c. *Korai kanyapi/fingerboard*
- d. *Ika nyongkawit*

Kanyapi ini memiliki tiga dawai atau senar di Suku Dayak Siang. Hanya menggunakan *kanyapi* tiga dawai atau senar

karena memang berbeda dengan ansambel *kanyapi* dayak ngaju yang mempunyai beberapa macam yaitu *kanyapi ngindu* (Ibu) dan *nganak* (Anak). Bentuk kepalanya bisa berbentuk naga dan *tingang* (burung enggang) namun tidak ada ukiran-ukiran pada badan *kanyapi*.

Pengembangan *Kanyapi* bisa dilihat bahwa cara bermainnya hampir sama dan kebanyakan berasal dari gitar. Bisa dilihat dari *korai kanyapi/fingerboard* (papan jari) *Kanyapi* untuk memudahkan pemain menekan dawai tanpa harus memikirkan sumbang nada akibat salah menekan dawai, namun *kanyapi* orisinil yang menekankan pemainnya untuk menjiwai setiap penekanan dawai dan tahu tempat nada-nada yang akan dimainkan tanpa bantuan fret (garis penentu nada) seperti gambar di atas. Teknik permainan pada *kanyapi* banyak mengadopsi pada permainan gitar yaitu:

a) Teknik *Picking*

Teknik ini terbagi beberapa macam dalam memainkan kacapi :

(1) Teknik main *hia pinda*, teknik main ke arah bawah atau *Down-Stroke*.

(2) Teknik main *hia hunyung*, kebalikkanya dari teknik main *hia pinda* dengan memetik senar ke atas atau *Up-Stroke*.

(3) Teknik *Tremolo*, teknik gabungan antara *pinda* dan *hunyung* yang dilakukan secara berulang-ulang biasanya dipakai saat akhir lagu.

b). Teknik menggesek, teknik ini digunakan dalam improvisasi permainan instrumen *kanyapi* dibutuhkan ketika pemain hendak menggunakan untuk memperindah permainan, hal ini merupakan teknik memainkan senar dengan cara menggeser atau menyeret jari

menuju nada yang lain. Teknik menggesek atau *slide* pada umumnya terbagi menjadi dua. Yaitu Gesek *Hunyung*, teknik menggeserkan atau menyeret jari menuju nada yang lebih tinggi atau *Slide-Up* dan gesek *pinda*, teknik menggeserkan atau menyeret jari menuju nada yang lebih rendah atau *Slide-Down*.

Pembahasan Hasil Penelitian

Pendidikan karakter melalui kesenian dapat terlihat pada seni peertunjukan *Karungut* Dayak Siang, hal tersebut dibuktikan dengan hasil penelitian yang ada dikaitkan dengan sumber yang sudah didapatkan berdasarkan observasi, wawancara, studi pustaka, dan dokumentasi. Dari 18 nilai pendidikan karakter ditemukan 9 nilai pendidikan karakter yang ada dalam seni pertunjukan *Karungut* Dayak Siang Kabupaten Murung Raya Kalimantan Tengah yaitu (1) Religius, (2) Cinta tanah air, (3) Kreatif, (4) Kerja keras, (5) Toleransi, (6) Peduli sosial, (7) Tanggung jawab, (8) Peduli lingkungan, dan (9) Cinta damai.

1. Nilai Pendidikan Karakter Religius

Nilai pendidikan karakter religius adalah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain (Iswantara, 2018: 63). Nilai pendidikan karakter religius pada seni pertunjukan *Karungut* Dayak Siang di Murung Raya Kalimantan Tengah terdapat pada fungsi dan syair *Karungut*.

a. Fungsi media komunikasi

Nilai pendidikan karakter religius terdapat pada fungsi media komunikasi antara manusia dengan Roh leluhur. Menurut Mastopo (Wawancara 27 Oktober 2021, diijinkan untuk dikutip). Fungsi *Karungut* pada awalnya merupakan wujud komunikasi antara manusia dengan Roh dan *Mohotara* (Tuhan), seiring berkembangnya jaman menjadi kesenian atau sebagai hiburan masyarakat. Membangun komunikasi juga dilakukan saat di panggung antara masyarakat yang menyaksikan dan

mendengarkan lantunan syair *Karungut*.

b. Syair

Nilai pendidikan karakter religius yang ada di dalam seni pertunjukan *Karungut* terdapat pada syair lagu dengan lirik bahasa Siang contoh cuplikan dari *Karungut* berjudul *Dajan Sokulah* (Anak Sekolah)

*Bersyukurlah hia Mohotara
Inan konolum co sehat sejahtera
Kawan anugrah co luar biasa
Borojaki potuah potaka*
Terjemahan

Bersyukurlah pada Tuhan Yang Maha Esa
Suapaya hidup sehat sejahtera
Dengan Anugrah yang luar biasa
Dan rejeki dari Tuhan Yang Maha Esa

Menurut Grescia Losiana (Wawancara 18 November 2021, diijinkan untuk dikutip) syair *Karungut* yang diciptakan kebanyakan tetap berpatokan kepada *Mohotara* (Tuhan) sebagai wujud rasa bersyukur dan terimakasih sudah diberikan nikmat hidup yang luar biasa. Makna syair tersebut menunjukkan bahwa percaya dan bersyukur kepada Tuhan Yang Maha Esa setiap manusia akan mendapatkan hidup dan nikmat anugerah yang luar biasa.

2. Nilai Pendidikan Karakter Cinta Tanah Air

Nilai pendidikan karakter cinta tanah air adalah cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa (Iswantara, 2018: 63). Nilai pendidikan karakter cinta tanah air pada seni pertunjukan *Karungut* Dayak Siang di Kabupaten Murung Raya Kalimantan Tengah terdapat pada fungsi kesinambungan budaya untuk melestarikan budaya bangsa salah satunya agar tidak hilang termakan jaman. Hal tersebut diperkuat dengan pengertian 18 nilai pendidikan karakter bahwa wujud cinta tanah air bisa

dilakukan dengan mempertahankan budaya bangsa. Cinta tanah air pada *Karungut* Dayak Siang juga terdapat pada syair dengan lirik cuplikan dari *karungut* yang berjudul Alam Borneo.

Refleksikanlah alam negeri kita
Indahnya alam budayanya terjaga
Saat berpandang tak jemu mata
Terbentang panorama laksana surga

Syair di atas merupakan salah satu lirik yang menunjukkan ajakan untuk mencintai warisan budaya tidak hanya kesenian namun alam yang terjaga dengan baik. Oleh sebab itu warisan budaya bangsa harus dijaga, dilestarikan, dirawat, dan dipelajari oleh generasi penerus agar tetap lestari menjadi identitas bangsa Indonesia.

3 Nilai Pendidikan Karakter Kreatif

Nilai pendidikan karakter kreatif adalah berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki (Iswantara, 2018: 63). Nilai pendidikan kreatif juga ada dalam pertunjukan *karungut*, hal tersebut bisa terlihat dari banyaknya anak muda yang mulai terjun sebagai pencipta *karungut* salah satunya Grescia Losiana. Menurut Grescia Losiana (Wawancara 18 November 2021, diijinkan untuk dikutip) keinginan untuk melestarikan *Karungut* dan memajukan kesenian ini adalah salah satu bentuk kecintaan terhadap budaya. Kreativitas juga perlu ada karena saat pembuatan syair harus melihat fungsi dan kegunaan *Karungut* tersebut. Pengembangan nilai kreatif tidak hanya dari pembuatan syair *Karungut* namun dari perkembangan musik *karungut* yang semakin banyak dikreasikan pada era milenial contohnya perkembangan pada tatanan *Karungut* yang semula hanya media untuk menyampaikan petuah sekarang menjadi seni pertunjukan yang dapat dikomersilkan dengan adanya kreasi muda mudi bangsa yang ada di Kalimantan Tengah khususnya suku Dayak Siang.

4. Nilai Pendidikan Karakter Kerja Keras

Nilai pendidikan karakter kerja keras adalah perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam

mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya (Iswantara, 2018: 63). Nilai pendidikan karakter kerja keras dalam seni pertunjukan *Karungut* Dayak Siang terdapat syair *Karungut* bahasa Dayak Siang cuplikan dari *karungut* berjudul *Dajan Sokulah* (Anak Sekolah)

Bahasa suku dayak siang

*Akuh Ngorungut bahasa siang
Mongisah sojarah dajan co bojuang
Orong to nongkomo nyan ponah songan
Maharap bolom co pio sanang*

Terjemahan

Ayo kita menuntut ilmu
Supaya membangun desa yang maju
Lewat pendidikan kita mengadu
Bekerja keras dengan giat selalu

Syair ajakan untuk tetap semangat dalam menempuh pendidikan dengan kerja keras dan penuh tanggung jawab membuktikan bahwa *karungut* memang memberikan petuah agar selalu semangat dalam segala hal.

5. Nilai Pendidikan Karakter Toleransi

Nilai pendidikan karakter toleransi adalah sikap dan perilaku yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya (Iswantara, 2018: 63). Nilai pendidikan karakter toleransi dalam kesenian *Karungut* terdapat pada perbedaan suku yang ada di Kalimantan Tengah. Budaya dari banyaknya suku di Kalimantan Tengah saling memperkuat rasa toleransi untuk menghargai adat dan budaya *Karungut* pada masing-masing suku contoh Dayak Ngaju dan Dayak Siang hal tersebut terlihat pada perbedaan bahasa, perbedaan agama dan toleransi terhadap sesama anggota grup *Karungut* di Kabupaten Murung Raya Kalimantan Tengah.

6. Nilai Pendidikan Karakter Peduli Sosial

Nilai pendidikan karakter peduli sosial adalah sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan (Iswantara, 2018: 63). Nilai pendidikan karakter peduli sosial terdapat pada makna-makna yang

terkandung dalam seni pertunjukan *Karungut* Dayak Siang yang mempunyai tujuan untuk memberikan petuah dalam bentuk pertunjukan. Dapat dikatakan bahwa bentuk kepedulian sosial atau nilai sosial juga membentuk karakter dan kepribadian seseorang dengan seni pertunjukan *karungut* yang dibawakan. Hal lainnya juga dapat dilihat bahwa ada nilai peduli sosial terhadap sesama ketika dilakukannya sebuah pertunjukan untuk penggalangan dana ataupun kegiatan sosial secara sukarela.

7. Nilai Pendidikan Karakter Tanggung Jawab

Nilai pendidikan karakter tanggung jawab adalah sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dilakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara, dan Tuhan Yang Maha Esa (Iswantara, 2018: 63). Nilai pendidikan karakter tanggung jawab pada kesenian *Karungut* Dayak Siang ada dalam syair ajakan untuk tetap semangat dalam menempuh pendidikan dengan kerja keras dan penuh tanggung jawab membuktikan bahwa *karungut* memang memberikan petuah untuk manusia agar selalu semangat dalam segala hal dan dapat bertanggung jawab atas tugas dan kewajibannya. Nilai tanggung jawab terlihat adanya upaya dan tujuan yang akan dicapai nantinya. Berikut contoh cuplikan dari *karungut* berjudul *Dajan Sokulah* (Anak Sekolah)

Bahasa suku dayak siang

*Kosokulah tuh co nomor ico
Hingkat horonaang co oko-oko
Ika mongangkat hia bolom pio
Bolom sunang hotuah kotata*

Terjemahan

Pendidikan memang nomor satu
Dari semua segala sesuatu
Untuk mengangkat derajat yang lebih maju
Hidup bahagia lancar rejeki selalu

8. Nilai Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan

Nilai pendidikan karakter peduli lingkungan adalah sikap dan tindakan yang selaluu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-

upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi (Iswantara, 2018: 63). Nilai pendidikan karakter peduli dalam seni pertunjukan *Karungut* Dayak Siang terdapat pada salah satu *Karungut* ciptaan Grescia Losiana yang dijadikan contoh yaitu Alam Borneo, isi dari *karungut* ini ajakan atau petuah untuk lebih menjaga indahnya alam dan setiap tradisi budaya Kalimantan Tengah agar tetap ramah lingkungan yang sudah diberikan Tuhan Yang Maha Esa agar tetap lestari.

Salam dan hormat saya ucapkan
Bapak dan ibu hadirin sekalian
Lewat *karungut* saya sampaikan
Keindahan alam dayak siang

Marilah kita selalu bersyukur
Setiap anugrah yang Tuhan beri
Dengan menjaga setiap tradisi
Agar budaya tetap lestari

9. Nilai Pendidikan Karakter Cinta Damai

Nilai pendidikan karakter cinta damai adalah sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya (Iswantara, 2018: 63). Nilai pendidikan karakter cinta damai dalam seni pertunjukan *Karungut* Dayak Siang terdapat pada syair yang menunjukkan perkataan yang berisi petuah untuk tidak menyalahgunakan suatu hal yang tidak sesuai dengan fungsinya terlihat pada lirik asal seni jangan salahkan arah. Cuplikan dari *Karungut* yang berjudul Alam Borneo.

Tanpa seni hidup tak indah
Alur hidup akrab masalah
Bilur seni tenang gundah
Asal seni jangan disalahkan arah

Karungut Dayak Siang Alam Borneo yang di buat oleh Grescia Losiana ini merupakan salah satu contoh *karungut* yang mempunyai nilai cinta damai terlihat dari sikap, perkataan dan tindakan kepada seseorang, dan di *karungut* ini dipertunjukan pada khalayak agar pesan yang disampaikan dapat tersampaikan dengan baik. Contoh sikap dan perlakuan baik dilakukan ketika latihan berlangsung tidak ada kegaduhan/ricuh, berlangsung dengan

baik, dan ketika ada salah paham diselesaikan dengan musyawarah.

10 . Nilai Pendidikan Karakter Tira Tangka Balang

Ada nilai pendidikan karakter di luar dari 18 nilai pendidikan karakter yang ditemukan pada seni pertunjukan *Karungut* Dayak Siang di Kabupaten Murung Raya Kalimantan Tengah. Menurut *Damang* atau ketua adat Puruk Cahu Murung Raya (Wawancara 19 Januari 2022, diijinkan untuk dikutip) *Tira Tangka Balang* tidak hanya semboyan bagi masyarakat Dayak Siang namun mempunyai arti “satu jalan untuk naik ke atas pohon, dan waktu naik *tangka* harus naik sampai puncaknya tidak boleh mundur”. Tidak ada sesuatu yang harus diragukan atau dilakukan setengah hati, semuanya harus tuntas sampai akhir. Sama dengan tujuan kerja keras tetapi *Tira Tangka Balang* lebih dari sekedar kerja keras, karena harus mencapai tujuan dan harus tercapai. Bisa disebut dengan maju terus pantang mundur. Nilai *Tira Tangka Balang* terlihat adanya upaya dan tujuan yang akan dicapai nantinya. Berikut contoh cuplikan dari *karungut* berjudul *Dajan Sokulah* (Anak Sekolah)

Bahasa suku dayak siang

*Ponah kosokulah ito berjuang
Inan memperoleh kawan pengetahuan
Bolajarah kawan konuang
Inan monamah orong wawasan*

Terjemahan

Dalam pendidikan penuh perjuangan
Supaya memperoleh ilmu pengetahuan
Belajarah untuk menambah wawasan
Supaya cerah di masa depan

Nilai pendidikan karakter *Tira Tangka Balang* pada kesenian *Karungut* Dayak Siang juga ada dalam syair ajakan untuk tetap semangat menempuh pendidikan walaupun penuh dengan perjuangan, bahwa usaha tidak akan mengkhianati hasil yang akan dicapai dikemudian hari. Sama halnya dengan istilah orang tua jaman dahulu, pergilah dan menuntut ilmu sampai negeri China. Maksud istilah tersebut agar dapat memberikan motivasi lebih untuk tetap semangat dalam menempuh pendidikan walaupun sulit, penuh rintangan dan

tantangan namun dengan kerja keras dan penuh tanggung jawab dapat mewujudkan segala hal yang tidak mungkin menjadi mungkin. Hal itu membuktikan bahwa *karungut* memang memberikan petunjuk untuk manusia agar selalu semangat dalam segala hal dan dapat bertanggung jawab atas tugas dan kewajibannya serta tidak ada kata mundur untuk mencapai segala sesuatu yang ingin dicapai.

Hubungan nilai pendidikan karakter dalam *Karungut* Dayak Siang mempunyai nilai yang berarti dalam kesinambungan pendidikan dan seni pertunjukan. Kaitan tersebut dilihat dalam seni pertunjukan yang terdapat seni musik dan sastra lama ini banyak mengandung nilai-nilai pendidikan karakter yang bagus bagi pendidikan. Tidak hanya berkesenian saja, seni pertunjukan dapat dimaknai dengan baik dan selanjutnya tetap tersalurkan sampai beribu tahun kemudian agar tetap lestari di wilayah suku Dayak Siang Murung Raya Kalimantan Tengah atau bahkan di luar suku. Syair *karungut* Dayak Siang sangat baik dan menjadi motivasi bagi masyarakat agar petunjuk dalam isi *karungut* tersebut dapat diaplikasikan pada kehidupan nyata.

Kesimpulan

Seni Pertunjukan *Karungut* Dayak merupakan sebuah kesenian tradisional Kalimantan Tengah berupa seni sastra lisan lama yang dituturkan secara langsung atau spontan. Kesenian *Karungut* Dayak Siang berfungsi sebagai media komunikasi. Komunikasi tersebut dalam hal ini ada dua, yaitu komunikasi yang terjalin antara roh leluhur dan manusia, kesinambungan budaya dan sarana hiburan yang tidak meninggalkan religi atau tuhan dalam semua hal yang disampaikan. Penyajian musik *Karungut* Dayak Siang terdiri dari vokal, *kanyapi* dan

suling. Bisa disebut ansambel campuran. Beberapa instrumen tambahan bisa dikreasikan kembali sesuai dengan kreativitas masing-masing pencipta maupun penyair.

Syair *Karungut* Dayak Siang menjadi bentuk karakter yang bisa membentuk nilai dan petunjuk untuk dapat tersalurkan dan tertanamkan dengan baik kepada pendengar maupun penikmat Seni pertunjukan *Karungut* Dayak Siang. Pertunjukan Kesenian *Karungut* Dayak Siang memiliki nilai pendidikan karakter. Hal ini dapat dilihat dari hasil penelitian yang ditemukan dalam fungsi maupun syair dan proses kreatif *Karungut* bahwa terdapat nilai pendidikan karakter. Sembilan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam *Karungut* Dayak Siang Murung Raya Kalimantan Tengah yaitu Nilai pendidikan karakter Religius, Cinta Tanah Air, Kreatif, Kerja Keras, Toleransi, Peduli Sosial, Tanggung Jawab, Peduli Lingkungan, Cinta Damai, dan satu temuan khusus yang dikaji dari kesenian *Karungut* Dayak Siang dan budaya di Kabupaten Murung Raya Kalimantan Tengah adalah nilai *Tira Tangka Balang* yang mengandung pengertian nilai maju terus pantang mundur.

Referensi

- Afrinda, Maharani D. (2020). Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Kesenian *Nyambai Ranau* Kecamatan Bnading Agung Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan. *Skripsi* Program Studi Pendidikan Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Andjani, Karina. (2014). *Apa Itu Musik?*. Serpong: CV. Marjin kiri.
- Arikunto, Suharsimi. (1978). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta. Yogyakarta: Diva Press.
- Arnisyah, Siti. (2016). Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Syair *Karungut* Dayak Ngaju Kalimantan Selatan dan Relevansinya Dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMAN 1 Katingan Hulu. *Tesis* Sebelas Maret University UNS.

- Avyana, Destyasti L. (2020) Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Lngen Carita Lakon Patine Arya Penangsang. *Skripsi* Program Studi Pendidikan Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Basrowi dan Suwandi.(2008). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Helmawati. (2017). *Pendidikan Karakter Sehari-hari*. Band. aqzung: PT. Rosdakarya.
- Iswantara, Nur. (2018). *Metode Pembelajaran Pantomim Indonesia*. Yogyakarta: Media Kreatifa Sejahtera.
- Mudjilah, Hanna S. 2010. *Diktat Teori Musik 1*. Yogyakarta: Fakultas Bahasa Dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta.
- Muriyat, Suwarno. (2015). Budaya Dayak Ngaju Dalam Karungut Sansana Bandar Huntip Batu Api. *Disertasi dan Tesis* Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Pascasarjana Universitan Negeri Malang.
- Moleong, Lexy. (2011). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Nursisto. (2000). *Ikhtisar Kesustraan Indonesia*. Yogyakarta: Aicita Karya Nusa.
- Purwanto, Nanang. (2016). *Pengantar Pendidikan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sarwono, Jonathan. (2006). *Metode Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif*. Sugiyono. (2016). Bandung: Alfabeta.Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sumaryono. (2013). *Dialaektikan Seni dalam Budaya Masyarakat*. Yogyakarta: Badan Penerbit ISI Yogyakarta. .
- Meko,Makin A . (2021). Nilai-Nilai Pendidikan Karakter pada Tari *Betulele* Desa Serinuho Kecamatan Titehena Kabupaten Flores Timur Provinsi Nusa Tenggara Timur. *Skripsi* Program Studi Pendidikan Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Wibowo dan Gunawan. (2015). *Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Di Sekolah*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.